



**MOTIF BATIK KERATON YOGYAKARTA
(TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Teguh Arif Tri Budi Aji
NIM : 2601413102
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

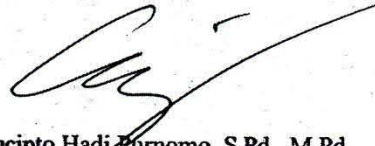
Semarang, Februari 2019

Pembimbing I,



Nur Fateah, S.Pd., MA.
NIP 198109232005012001

Pembimbing II,



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 1 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi

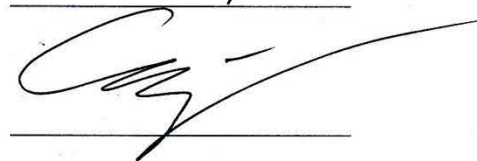
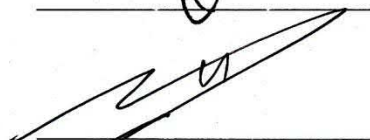
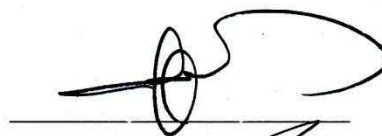
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 196401062008122001
Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP 197805022008012025
Penguji 1

Nur Fateah, S.Pd., MA.
Penguji II/ Pembimbing I
NIP 198109232005012001

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
Penguji III/ Pembimbing II
NIP 197208062005011002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Januari 2019

Penulis,



Teguh Arif Tri Budiaji

2601413102

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Qs. Al-Baqarah: 286)
2. *Not everything that counts can be counted and not everthing that's counted truly counts* 'tidak semua yang diperhitungkan dapat dihitung dan tidak semua yang dihitung benar-benar diperhitungkan'.

Persembahan:

1. Bapak, ibu, dan kakak-kakakku yang tak pernah lelah mendoakan dan bersabar menunggu.
2. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kelancaran untuk dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)* ini.


Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Nur Fateah, S.Pd., M.A. pembimbing I dan Dr.Sucipto Hadi Purnomo. S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang telah membimbing, memberikan saran, tuntunan, dan motivasi kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai penguji I.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama kuliah.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
6. KGPH Yudha Hadiningrat yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Keraton Yogyakarta.
7. Segenap *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang telah membantu memberikan informasi seputar motif batik Keraton Yogyakarta.

8. Teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah berjuang bersama.
9. Bapak Edi Suwondo yang senantiasa memberikan arahan serta membantu dalam menyediakan informasi.
10. Dwi Supriyani yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta memberikan bantuan kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran serta kritik diperlukan demi acuan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberi manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Semarang, 22 Januari 2019



Penulis

ABSTRAK

Aji, Teguh Arif Tri Budi. 2018. *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nur Fateah, S.Pd., M.A. pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: satuan lingual, makna, cermin budaya.

Yogyakarta merupakan bagian wilayah dari Daerah Istimewa yang memiliki sistem kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta terdapat Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta menjadi pusat kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang terdapat di Keraton Yogyakarta salah satunya busana khusus yaitu motif batik yang digunakan masyarakat lingkungan Keraton Yogyakarta.

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah klasifikasi bentuk leksikon motif batik Keraton Yogyakarta; (2) bagaimanakah klasifikasi makna leksikon motif batik Keraton Yogyakarta; (3) bagaimanakah fungsi leksikon motif batik Keraton Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk leksikon motif batik Keraton Yogyakarta; (2) mendeskripsikan makna leksikon motif Keraton Yogyakarta; (3) mendeskripsikan fungsi leksikon motif batik Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini menghasilkan (1) leksikon motif batik Keraton Yogyakarta berbentuk kata monomorfemis, dan polimorfemis. Selain kata, leksikon motif batik juga berkategori frasa. (2) makna dari motif batik Keraton Yogyakarta dikategorikan berdasarkan makna leksikal dan kultural. (3) fungsi dari motif batik Keraton Yogyakarta yaitu sebagai khasanah kekayaan bahasa, unsur religius, cerminan budaya masyarakat Yogyakarta, dan sebagai identitas status sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang motif batik Keraton Yogyakarta, serta dapat menjadi acuan penelitian etnolinguistik dalam objek penelitian dalam bidang yang sama. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih luas dalam bidang kajian yang lain.

SARI

Aji, Teguh Arif Tri Budi. 2018. *Motif Batik Keraton Yogyakarta (Tinjauan Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nur Fateah, S.Pd., M.A. pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Tembung Wigati: satuan lingual, makna, cermin budaya.

Yogyakarta kalebu wewengkon saka Daerah Istimewa sing duweni tata cara Kerajaan. Mula Yogyakarta duwe Keraton kang diarani Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta dadi salah sijjining sumber budaya ana ing tlatah Jawa. Budaya sing ana ing Keraton Yogyakarta salah sijine yaiku busana khusus yaiku motif batik sing dingo masyarakat Keraton Yogyakarta.

Perkara ing panaliten iki yaiku 1) kepiye klasifikasi bentuk jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta; 2) kepiye klasifikasi makna jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta; 3) kepiye fungsi jeenenjeneng batik Keraton Yogyakarta. Ancase saka panaliten iki yaiku 1) njlentrehake bentuk jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta; 2) njlentrehake makna jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta; 3) njlentrehake fungsi jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta.

Kasile panaliten iki yaiki 1) satuan lingulan jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta awujud tembung monomorfemis, lan polimorfemis, sakliyane tembung uga frasa; 2) makna saka jenengjeneng batik Keraton Yogyakarta dasare saka makna leksikal lan makna cultural; 3) cerminan budaya saka jeneng-jeneng batik Keraton Yogyakarta yaiku pengetahuan (menehi informasi, paring kinormatan marang Gusti, paring kinormatan marang Raja, paring kinormatan marang tiyang sepuh)uga nglestareake budaya sing ana ing Keraton Yogyakarta.

Panaliten iki dikarepake bisa nambahi ilmu babagan batik khusus motif batik Keraton Yogyakarta, sarta supaya bisa dadi sumbering panaliten babagan etnolinguistik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Etnolinguistik	18
2.2.2 Leksikon	20
2.2.3 Satuan Lingual.....	21
2.2.3.1 Kata	21

2.2.3.2 Frasa	23
2.2.4 Makna.....	25
2.2.5 Fungsi Bahasa	27
2.2.6 Batik	28
2.2.7 Keraton Yogyakarta	30
2.3 Kerangka berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data.....	35
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Metode Simak	37
3.4.2 Metode Cakap	38
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
3.5.1 Metode Agih.....	40
3.5.2 Metode Padan	40
3.5.3 Metode Etnosains	41
3.5.4 Metode Interaktif.....	42
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	44
BAB IV KLASIFIKASI BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI PADA LEKSIKON MOTIF BATIK KERATON YOGYAKARTA	45
4.1 Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta	45
4.1.1 Satuan Lingual Berupa Kata	45
4.1.1.1 Bentuk Monomorfemis	46
4.1.1.2 Bentuk Polimorfemis	48

4.1.1.2.1 Pengimbuhan atau Afiksasi.....	48
4.1.1.2.2 Pengulangan atau Reduplikasi	50
4.1.1.2.3 Pemajemukan atau Komposisi	51
4.1.2 Satuan Lingual Berupa Frasa	53
4.2 Makna Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta.....	56
4.2.1 Makna Leksikal Leksikon Motif Pakem Batik Keraton Yogyakarta	57
4.2.2 Makna Kultural Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta	64
4.3 Fungsi Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta.....	73
4.3.1 Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Khasanah Kekayaan Bahasa	73
4.3.2 Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Unsur Religius.....	74
4.3.3 Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Cerminan Budaya Masyarakat Yogyakarta	75
4.3.4 Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Identitas Status Sosial	76
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bentuk Kartu Data	39
Tabel 4.1 Daftar Leksikon Motif Batik Keraton Yogyakarta	46
Tabel 4.2. Daftar Leksikon Motif Batik Bentuk Pengimbuhan	49
Tabel 4.3 Daftar Leksikon Motif Batik Bentuk Pengulangan.....	50
Table 4.4 Daftar Leksikon Motif Batik Bentuk Pemajemukan.....	51
Table 4.5 Daftar Leksikon Motif Batik Bentuk Frasa.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tahapan Penelitian.....	83
Lampiran 2 Kartu Data.....	84
Lampiran 3 Data Informan.....	95
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan	97
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	98
Lampiran 6 Dokumentasi.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya. Namun, bahasa bukan saja merupakan alat berkomunikasi secara realitas tetapi juga merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pola pikir suatu masyarakat yang isinya antara lain prinsip-prinsip, klarifikasi-klarifikasi, aturan-aturan yang kesemuanya melalui bahasa.

Bahasa bagian dari aktivitas dalam perwujudan kebudayaan ditujukan membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai suatu kebudayaan yang pertama kali dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam linguistik dilakukan melalui teori relativitas bahasa. Teori ini secara umum menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat universal melainkan sangat relatif dan berbeda satu sama lain meskipun memiliki pola dan fungsi utama yang sama, yaitu sebagai alat

komunikasi. Perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan kondisi alam sekitar (Sapir dalam Duranti, 1997:60).

Bahasa termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan karena untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa (Koentjaraningrat, 1996: 80). Bahasa menjadi komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan, dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk (Liliweri, 2002: 57).

Suatu kebudayaan dapat diidentifikasi dengan menggunakan bahasa yang dipakai. Berkomunikasi dengan masyarakat akan dapat diketahui kebudayaan masyarakat tersebut. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya (Mulyana, 2000: 34). Kebudayaan merupakan hasil cita, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan komunal (Koentjaraningrat, 2009:146). Lambang-lambang kebudayaan dapat dikelompokkan dalam empat macam: lambang kepercayaan, ilmu pengetahuan, pengungkapan perasaan, dan lambang penilaian. Keanekaragaman budaya sebagai aset daerah secara universal saat ini cukup mendapat perhatian dari pemerintah.

Masyarakat Jawa mempunyai beranekaragam hasil kebudayaan. Banyak orang terutama para ahli ilmu sosial yang mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total pemikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya (Koentjaraningrat, 2002: 19). Kebudayaan juga dianggap sebagai sistem tanda, yaitu suatu sistem yang

berfungsi sebagai sarana penata kehidupan bermasyarakat (Masinambow, 2001: 27).

Kebudayaan Jawa merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari Keraton. Pengaruh budaya Keraton Yogyakarta terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya masih sangat kuat hingga sekarang. Semua tradisi keraton hingga sekarang masih berpengaruh kuat pada masyarakatnya. Salah satu wujud pengaruh kebudayaan tersebut adalah istilah nama batik. Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata *tik* yang merujuk pada pekerjaan tangan yang halus, lembut, dan detil, yang mengandung unsur keindahan. Kata *tik* juga merujuk pada proses pembuatan corak kain dengan ‘menitikkan’ malam dengan alat bernama *canting* sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan goresan.

Hamidin (2010: 7) mengatakan bahwa batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak-menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “*malam*” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan memasukannya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Kata *membatik* adalah rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi kata *membatik* disini diartikan sebagai melempar titik berkali-kali pada sehelai kain. Ada juga yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *mbat* dan *tik*. Dalam Bahasa Jawa Kuno, kata menulis berarti *nyerat* dan *membatik* pun

disebut sebagai nyerat. Jadi membatik adalah menggambar atau mencoret-coret dengan lilin (malam) pada kain yang berisikan motif-motif ornament, (Kawindro Susanto dalam Isyanti, 2003: 63). Jadi, batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin.

Dalam penjelasan lain, disebutkan bahwa makna batik sendiri bisa mengacu pada dua hal. Mengacu pada teknik pembuatan, batik adalah teknik pewarnaan yang menggunakan malam sebagai perintang bahan pewarna pada kain. Mengacu pada motif dan pola, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, dan memiliki motif-motif tertentu yang khas.

Batik bukan hal baru bagi masyarakat Yogyakarta. Jauh sebelum UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) mengakui eksistensi batik Indonesia pada 2 Oktober 2009, masyarakat Yogyakarta telah terbiasa menggunakannya. Sebagai salah satu kota tempat berkembangnya batik di Indonesia, pemakaian batik di Yogyakarta sudah menjadi bagian dari budaya.

Sudah sejak lama batik masuk ke sendi-sendi kehidupan di Yogyakarta. Di dalam lingkungan Keraton batik menjadi bagian dari kelengkapan busana, baik untuk busana sehari-hari maupun untuk upacara adat. Di luar itu, batik juga biasa dipakai sebagai kain *gendongan*, baik untuk menggendong bayi maupun barang. Modernisasi dan pertambahan waktu tidak lalu mengubah fungsinya hingga sekarang. Pemakaian batik malah semakin berkembang, yang dulu masih terpaku pada ranah tata busana, kini merambah ke dekorasi dan bahkan investasi.

Keberadaan batik khas Yogyakarta sendiri tidak terlepas dari sejarah berdirinya kebangkitan Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Panembahan Senopati. Selama perjuangan mendirikan Mataram, Panembahan Senopati sering bertapa melakukan pengembaraan dan laku spiritual di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa. Konon, pemandangan tempat tersebut, yang dihiasi oleh deburan ombak menghantam barisan tebing atau dinding karang, telah mengilhaminya menciptakan pola batik *parang*. Motif ini kemudian menjadi salah satu yang khas dari busana Mataram.

Pada tahun 1755 Perjanjian Giyanti memecah bagi Kasultanan Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Seluruh harta kerajaan yang ada, termasuk warisan budaya, dibagi ke dua wilayah tersebut. Khusus kelengkapan busana Keraton Mataram, termasuk batik, seutuhnya menjadi milik Keraton Yogyakarta. Kekhasan itu masih dipertahankan hingga sekarang, baik motif maupun warnanya. Corak batik yang didominasi warna tanah ini kemudian menjadi cikal bakal batik khas Yogyakarta.

Perkembangan batik awalnya memang masih terbatas di lingkungan Keraton. Kegiatan membatik merupakan bagian dari pendidikan putri bangsawan di dalam lingkup tembok Keraton. Pengenalan estetika paling halus, hingga penguasaan teknik membatik yang rumit merupakan bentuk pendidikan olah rasa, kesabaran, maupun ketekunan.

Saat itu, membatik hanya dilakukan oleh para ratu dan putri kerajaan yang dibantu oleh para Abdi Dalem perempuan. Lambat laun, pekerjaan membatik yang belum selesai mulai boleh dibawa keluar keraton untuk dilanjutkan di rumah

masing-masing. Karena dikerjakan hampir setiap hari, keinginan membuat batik untuk diri sendiri pun muncul dari para Abdi Dalem ini. Bersamaan dengan itu, kegiatan membatik pun semakin meluas pada keluarga keraton lainnya, termasuk istri Abdi Dalem dan prajurit. Di lapisan masyarakat, rakyat yang kerap melihat keluarga keraton mengenakan batik pun mulai tertarik untuk menirunya.

Pada akhirnya, pesona batik mampu membuat keluar dari tembok keraton dan dinikmati oleh semua kalangan. Dalam prosesnya, motif-motif baru pun bermunculan dan menjadi kekhasan sendiri bagi kelompok masing-masing. Ada batik Keraton dan batik larangan yang hanya boleh dipakai oleh Raja atau Ratu maupun kerabat batik sudagaran yang dipakai kaum berekonomi kuat namun bukan keturunan raja batik petani atau rakyat yang dipakai petani dan masyarakat umum. Dalam konteks ini, keberadaan batik turut menjadi identitas sosial di tengah masyarakat.

Pemakaian motif batik sesuai kelompok saat ini telah memudar. Sudah banyak masyarakat umum yang menggunakan motif-motif larangan yang dulu hanya boleh dipakai raja, permaisuri, dan keturunannya. Selaras dengan perkembangan jaman, larangan ini memang tidak diberlakukan lagi di luar lingkungan keraton Yogyakarta. Sayangnya, masyarakat terkadang memakai motif yang tidak sesuai, hanya berdasar alasan suka tanpa memahami peruntukannya. Misalnya penggunaan motif untuk upacara kematian pada acara pernikahan.

Bukan sebuah kewajiban untuk mengerti filosofi dari setiap motif batik. Namun mengerti proses pembuatan dan makna dari motif batik dapat memberi

pemahaman bahwa batik bukan sekedar kain bergambar. Tiap goresan malam pada kain batik tidak lepas dari ucapan doa. Ungkapan kepada Pencipta berwujud corak dan warna.

Hubungan antara pemakaian bahasa dan pola kebahasaan atau etnolinguistik tercermin dalam motif batik Keraton Yogyakarta, sehingga masalah ini cukup unik untuk dikaji secara etnolinguistik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai fenomena bahasa dalam jenis motif batik Keraton Yogyakarta. Pentingnya penelitian ini untuk melestarikan budaya lokal sehingga generasi muda dapat memahami makna yang terkandung dalam motif batik Keraton Yogyakarta. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk lingual motif batik Keraton Yogyakarta, makna dalam motif batik Keraton Yogyakarta, dan klasifikasi fungsi motif batik Keraton Yogyakarta dalam pemakaian dilingkungan Keraton Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana klasifikasi bentuk leksikon motif batik Keraton Yogyakarta?
- (2) Bagaimana klasifikasi makna leksikon motif batik Keraton Yogyakarta?
- (3) Apa fungsi leksikon motif batik Keraton Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan bentuk leksikon motif batik Keraton Yogyakarta,

- (2) mendeskripsikan makna leksikon motif batik Keraton Yogyakarta,
- (3) mendeskripsikan fungsi leksikon motif batik Keraton Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat mengenai pengetahuan tentang motif batik serta fungsi motif batik yang terkandung dalam batik Keraton Yogyakarta. Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga untuk mengembangkan ilmu kajian etnolinguistik. Sehingga dapat dijadikan landasan teori bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

Secara praktis, penelitian ini bagi para pembaca diharapkan dapat (1) menerapkan makna yang tersirat dalam motif batik di Keraton Yogyakarta; (2) menjadi salah satu cara pelestarian budaya daerah yang juga merupakan budaya nasional; dan (3) salah satu referensi untuk dapat membuat kamus leksikon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Krismawan (2012), Melisa (2013), Tity (2013), Yunita (2015), Zakiah (2015), Vina (2016), dan Umi (2016). Secara teoretis, penelitian tersebut disarikan sebagai berikut.

Kismawan (2012) dalam penelitian yang berjudul *Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal* penelitian yang dilakukan oleh Krismawan tersebut menunjukkan bahwa nilai estetik karya batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo terdiri atas dua aspek estetik, yakni aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek instrinsik batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo ditampilkan melalui wujud batik itu sendiri yang terdiri dari bentuk, titik, garis, bidang, warna dan proporsi. Berbeda dengan itu, aspek ekstrinsik batik karya Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo ditampilkan melalui isi atau makna yang terkandung dalam karya batik tersebut. Pemaknaan batik karya Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo dipengaruhi oleh letak geografis tempat penciptaan batik yakni daerah pesisir. Oleh karena itu, batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo mencerminkan tentang kehidupan di daerah laut atau pesisir.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kismawan (2012) terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama mengkaji batik. Kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada kajian teori yang digunakan dan tempat penelitian.

Melisa (2013) dalam penelitian yang berjudul *Batik Gringsing Bantulan Dalam Prespektif Bentuk, Motif, Warna, dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi* membahas batik gringsing bantulan berbentuk bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan. Warna asli batik gringsing bantulan yaitu sogan tetapi sesuai dengan permintaan maka sekarang banyak pengrajin menggunakan warna cerah seperti merah, biru, hijau, ungu, kuning dan oranye. Makna simbolik batik gringsing bantulan adalah motif batik gringsing. Bantulan diartikan tidak sakit atau sehat, karena gring diambil dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Dengan demikian, pola ini berisi doa dan harapan agar kita terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. Fungsi batik gringsing zaman dahulu digunakan sebagai acara pernikahan dan pelantikan abdidalem keraton seiring dengan perkembangan zaman sekarang batik gringsing digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2013) terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama mengkaji batik. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu pakem batik Keraton Yogyakarta tinjauan etnolinguistik, sedangkan Melisa (2013) menggunakan objek penelitian batik Gringsing Bantulan dalam prespektif Bentuk, Motif, Warna, dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi.

Tity (2013) dalam penelitian yang berjudul *Batik Paoman Indramayu Jawa Barat* membahas batik Paoman Indramayu Jawa Barat terkait dengan karakteristik, proses, motif, dan warna menghasilkan data yaitu proses pembuatan batik Paoman terdiri dari memola, mencanting, proses pewarnaan, dan sampai tahap akhir yaitu melorod. Adapun karakteristik proses pembuatan batik Paoman yaitu terdapat teknik tambahan yakni teknik complongan. Nyomplongi merupakan proses melubangi kain dengan cocohan jarum yang dilakukan setelah proses nemboki, dengan cara melubangi kain hingga menghasilkan titik-titik halus, setelah proses pewarnaan dengan menggunakan alat yang bernama complongan.

Karakteristik motif batik Paoman yaitu terdapat motif flora meliputi rumput laut, bunga sekar niam, kembang suket, kembang gunda, dan kembang tanjung. Sedangkan motif fauna meliputi ikan, iwak etong, kepiting, ubur-ubur, bintang laut, cerpung, burung, buaya. Dari motif flora dan fauna pada batik Paoman terbentuk dari bentuk engkung dan garis yang meruncing, dan banyak titik yang dihasilkan dari teknik complongan serta terdapat *isen-isen*, *cecek*, dan *sawut* yang berbentuk garis pendek dan kaku. Selain itu penerapan motif pada batik Paoman salalu ramai. Karakteristik warna pada batik Paoman yaitu dengan menerapkan warna-warna cerah dan meriah yakni warna merah, hijau muda, kuning, merah muda, ungu, orange dan biru muda. Hal ini dikarenakan dipengaruhi batik cina dan selain itu warna cerah pada batik Paoman dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat Indramayu yang semangat, ceria, bersahabat dan percaya diri.

Lebih lanjut, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tity (2013) terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada kajian teori yang digunakan dan objek yang digunakan. Peneliti menggunakan teori etnolinguistik sedangkan peneliti Tity (2013) mengkaji teori karakteristik, proses, motif, dan warna.

Yunita (2015) dalam penelitian yang berjudul *Batik Gringsing Kebumen* membahas tentang motif batik gringsing ceplok Kebumen berbentuk persegi dengan salah satu sudutnya setengah lingkaran berukuran satu centimeter dengan titik di tengah berukuran satu milimeter. Motif batik gringsing klungsu Kebumen berbentuk lingkaran dengan ukuran setengah centimeter dan titik di tengah dengan ukuran satu milimeter. Motif batik gringsing sisik melik Kebumen berbentuk seperti sisik ikan dengan garis lengkung setengah lingkaran di sisi atas, sedangkan bagian bawahnya membentuk segi tiga dengan titik di tengah.

Warna batik gringsing ceplok khas kabupaten Kebumen adalah hitam pada titiknya di tengah, coklat dan putih kekuning-kuningan pada latarnya. Warna batik gringsing klungsu khas kabupaten Kebumen adalah coklat tembaga dan putih kekuningan. Warna batik gringsing sisik melik khas kabupaten Kebumen adalah hitam dan putih pada lengkungnya.

Penggunaan kain batik motif gringsing Kebumen tidak memiliki aturan yang spesifik dalam pemakainanya baik pada batik gringsing ceplok Kebumen, batik gringsing klungsu Kebumen, batik gringsing sisik melik Kebumen. Di Kebumen sebelum abad ke-20 kain gringsing lebih sering digunakan untuk acara peringatan 7 bulan kehamilan, untuk menggendong bayi saat bayi lahir dan *tedak siten*. Selain itu juga untuk pakaian setelah abad ke-20 penggunaanya bisa

digunakan untuk pria maupun wanita, baik tua, muda dan balita sebagai pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya batik gringsing Kebumen terutama gringsing klungsu banyak digunakan untuk berbagai hal, misalnya saja seragam kantor dan dekorasi interior.

Dalam penelitian Yunita (2015) yang berjudul *Batik Gringsing Kebumen* memiliki persamaan terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada kajian teori yang digunakan dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik sedangkan Yunita (2015) menggunakan teori motif, warna, dan fungsi.

Zakiah (2015) dalam penelitian yang berjudul *Nilai Estetik Batik Tulis Pewarna Alam Karya Industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah* membahas tentang kajian wujud atau rupa terdiri dari dua pandangan, yaitu bentuk dan struktur. Untuk itu, bentuk motif daun singkong dan daun Lombok merupakan replika dari bentuk aslinya dengan teknik penggambaran yang bervariasi. Struktur terdiri dari unsur-unsur keutuhan, penonjolan dan keseimbangan.

Keutuhan, penonjolan dan keseimbangan pada batik tulis daun singkong dan daun Lombok masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang menambah keindahan penyusunannya.

Bobot atau isi yang terkandung dalam batik tulis daun singkong dan daun Lombok terdiri dari suasana, ide atau gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Batik tulis daun singkong dan daun Lombok diciptakan dalam suasana kerakyatan

yang idenya dari lingkungan sekitar. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua batik tulis ini berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik masing-masing. Penampilan atau penyajian motif daun singkong dan daun Lombok diterapkan di atas kain panjang dengan teknik penyajian yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2015) terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada kajian teori yang digunakan dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik sedangkan Zakiah (2015) menggunakan teori estetika.

Vina (2016) dalam penelitian yang berjudul *Semiotika Motif Batik Parang Rusak di Museum Batik Yogyakarta* membahas tentang sejarah motif batik parang rusak diciptakan oleh Panembahan Senopati, pendiri kerajaan Mataram Islam dan secara khusus teori semiotika Peirce mengimplikasikan tiga bentuk pembacaan terhadap motif Parang Rusak tersebut, yaitu ikon sebagai bentuk peniruan dari realitas nyata yang terdapat pada batik motif Parang Rusak. Kemudian indeks, yakni keselarasan antara corak-corak motif itu dengan realitas sebagai bentuk kasual atau sebab akibat yang terakhir adalah simbolyang menjadi rujukan terhadap bagaimana struktur simbolik yang terdapat pada batik itu. Disamping itu, teori Peirce memiliki signifikasi pada pemahaman metafora dalam batik itu yang secara khusus dapat dilihat dalam makna terdalam dari corak-corak yang terdapat didalamnya.

Lebih lanjut, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina (2016) yaitu kesamaan pada objek yang digunakan. Kedua penelitian ini

menggunakan objek batik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada kajian teori dan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik sedangkan Vina (2016) menggunakan kajian semiotika Peirce. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan Vina (2016) menggunakan metode deskriptif interpretatif.

Umi (2016) dalam penelitian yang berjudul *Motif Batik Pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta* membahas bentuk yang digunakan yaitu berupa motif hewan, tumbuhan, dan alam, serta warna yang digunakan yaitu putih, cokelat, dan hitam kebiruan. Makna simbolik yang terdapat padabusana batik pengantin adat Yogyakarta selalu memiliki harapan luhur di setiap unsur motif penyusunnya yaitu Grompol yang berarti berkumpul, Nitik berarti pandai dalam mencari rezeki, Truntum yang memiliki arti tumbuhnya rasa kasih sayang, Sidoluhur yang berarti sifat yang luhur, Sidoasih memiliki arti rasa kasih sayang, dan Sidomukti yang berarti kemakmuran. Fungsi batik yang dikenakan saat melaksanakan prosesi pengantin adat Yogyakarta selalu berbeda berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi motif tersebut. Nilai estetis yang terkandung dalam motif batik busana pengantin adat Yogyakarta dalam aspek bentuk yaitu motif tersusun dari elemen flora, fauna, dan alam. Motif tersusun berulang, harmoni dan keselarasan unsur motif terlihat menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Dari aspek bobot memiliki makna simbolik yang berisi harapan luhur kepada si pemakai, serta jika dilihat dari aspek penampilan, motif-motif tersebut memberi kesan kepada si pemakai terlihat gagah, berwibawa, tanggung jawab, penuh kasih sayang, serta dapat mengayomi keluarga dan orang di sekitarnya.

Relevansi penelitian ini dengan yang dilakukan penelitian Umi (2016) terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada kajian teori yang digunakan dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik sedangkan Umi (2016) menggunakan motif dan warna, makna simbolik, fungsi motif, serta nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai batik, dan keraton Yogyakarta sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Namun demikian, peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang mengkaji bahasa dan budaya melalui teori etnolinguistik dalam kajiannya dengan motif batik Keraton Yogyakarta. Penelitian motif batik Keraton Yogyakarta tinjauan etnolinguistik akan menjadi kebaruan dan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan di Keraton Yogyakarta. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di keraton Yogyakarta karena keraton Yogyakarta menjadi kiblat kebudayaan bagi masyarakat setempat.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis berisikan penjabaran mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi (1) etnolinguistik, (2) leksikon, (3) satuan lingual, (4) makna, (5) fungsi bahasa, (6) Batik, dan (7) Keraton Yogyakarta.

2.2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata ‘etnologi’ dan ‘linguistik’. Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropolinguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2001:52) dalam kamus linguistik, etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Etnolinguistik juga disebut dengan antropologi linguistik. Karena, dalam etnolinguistik dipelajari bahasa suku bangsa tertentu dalam kaitannya dengan budaya.

Foley (2001: 2) memberi definisi antropologi linguistik atau etnolinguistik sebagai berikut. “*Anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role and forging and sustaining cultural practices and social structures*”. ‘Linguistik antropologi adalah bidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial’.

Menurut Sibarani (2004:50), linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suku bangsa. Linguistik antropologi atau biasa disebut

etnolinguistik menelaah bukan hanya dari struktur semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik garis hubung bahwa etnolinguistik adalah penggabungan cabang linguistik dan antropologi yang mengkaji bahasa dengan konteks kebudayaan masyarakat penuturnya.

Motif batik Keraton Yogyakarta tinjauan etnolinguistik yang dikaitkan dengan penggambaran budaya masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta melalui kajian etnolinguistik cukup relevan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ilic (2004:1).

“Language might influence and be influenced by culture, and what can be found out about a particular culture by studying its language by providing an overview of the relationship between the study of language and the study of culture.”

‘Bahasa mungkin memengaruhi dan dipengaruhi budaya dan apa yang dapat ditemukan pada bagian budaya dapat dipelajari menggunakan bahasanya dengan menyediakan pandangan hubungan antara studi bahasa dan budaya’.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi salah satu produk budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri.

Menurut Haugen (dalam Aron 2007:10) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motif batik Keraton Yogyakarta dapat menjadi suatu penggambaran aktivitas masyarakat Keraton. Penggambaran tersebut terbukti pada motif batik yang terdapat pada batik Keraton Yogyakarta. Itu mengartikan bahwa klasifikasi pemakai sangat penting dalam kelancaran aktivitas di Keraton Yogyakarta.

2.2.2 Leksikon

Menurut (Chaer 2007:5) istilah leksikon berasal dari kaya Yunani kuno yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara berbicara'. Kata leksikon sekrabat dengan leksem leksikografi, leksikal, dan sebagainya. Sebaliknya istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Berbeda dengan pendapat Chaer, (Sibarani 1995:4) menyatakan bahwa leksikon mencakup komponen yang mengandung segala infoemasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, serta fonologis, sedangkan perbendaraan kata lebih ditekankan pola kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa.

Sistem bahasa terdiri dari fonologi, gramatika, serta leksikon. Leksikon menduduki posisi sentral. Maksudnya leksikon diwujudkan oleh fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika. Verhaar (2004:12) menyebutkan istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, sedangkan kata itu sendiri disebut leksem.

Chaer (2007:2) mengungkapkan istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan

secara keseluruhan maupun sebagian. Leksikon sebagai komponen bahasa dengan satuannya leksem memiliki peranan yang penting di dalam sistem kebahasaan, karena leksikon merupakan wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, serta pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya. Manusia tidak akan dikatakan berbahasa bila mengabaikan keberadaan sistem leksikon.

Istilah leksikon bisa disamakan dengan istilah kosakata Chaer (2007:2). Istilah kosakata lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Kata leksikon yang berstatus nomina memiliki bentuk adjektiva yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat dalam frasa makna leksikal, kajian leksikal, serta semantik leksikal.

Berdasarkan definisi di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa leksikon merupakan kosakata. Leksikon adalah komponen suatu bahasa yang dapat memberikan informasi mengenai makna yang dikandung dan cara pemakaiannya. Leksikon digunakan untuk mewadahi leksem yang digunakan manusia dalam berkomunikasi.

3.2.1 Satuan Lingual

Satuan lingual atau yang lebih dikenal dengan satuan gramatikal adalah sistem-sistem atau komponen-komponen yang menyusun suatu bahasa menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2003:34). Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut diuraikan dari tataran yang tertinggi hingga terendah. Tataran tersebut bila diurutkan dari yang tertinggi ke terendah meliputi wacana, kalimat klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon. Bentuk satuan lingual yang

digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah satuan lingual kata dan frasa.

3.2.1.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar 2001:97). Ramlan (dalam Pateda 1988:79) terlebih dahulu mendefinisikan kata sebagai bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Hal ini menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas. Hal ini sejalan dengan ungkapan *Bloomfield* (dalam Chaer 2007:163) bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Tidak dibicarakannya hakikat kata secara khusus oleh kelompok *Bloomfield* dan pengikutnya adalah karena dalam analisis bahasa, mereka melihat hierarki bahasa sebagai *fonem*, *morfem*, dan *kalimat*.

Oleh karena itu, maka bentuk satuan bahasa berupa kata dapat dianalisis berdasarkan bentuk morfemnya. Adapun yang dimaksud dengan morfem adalah bagian atau konstituen gramatikal yang terkecil (Verhaar 1977:32). Hal ini juga didukung oleh Hockett (dalam Pateda 1988:72) mengatakan *morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*, ‘morfem adalah elemen yang memiliki arti dan bisa berdiri sendiri pada kalimat dalam sebuah bahasa’.

Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan

satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana 1983:110).

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar’; 2)reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi; 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer 2007: 177). Kata memiliki delapan kategori yaitu (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) kata tugas, dan (8) interjeksi (Sudaryanto 1991: 70).

Berpijak pada teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat diungkapkan dalam bentuk bebas. Kata digolongkan berdasarkan distribusinya dan gramatikal. Berdasarkan distribusinya kata dibagi menjadi morfem bebas dan morfem terikat.

Bersadarkan gramatikal kata dibagi menjadi monomorfemis (satu morfem yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil).

3.2.1.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer 2007:222). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2001:59) mengatakan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan kata itu dapat rapat dapat renggang. Adapun menurut Verhaar (2001: 291), mengartikan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Berbeda dengan Ramlan (1987:151) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Itu artinya frasa adalah satuan gramatik dan terdiri dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa. Menurut Ramlan (1987:153) frasa dibagi menjadi tiga, yakni frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif.

Frasa menurut Chaer (2007: 225) dapat dibedakan menjadi frasa (1) eksosentris, (2) frasa endosentris (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Chaer membagi lagi frasa eksosentris menjadi frasa eksosentris yang direktif dan frasa eksosentris yang nonpredikatif. Frasa eksosentris yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi seperti *di*, *ke*, serta *dari*, komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frasa eksosentris yang nonpredikatif komponen pertamanya berupa artikulus seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*

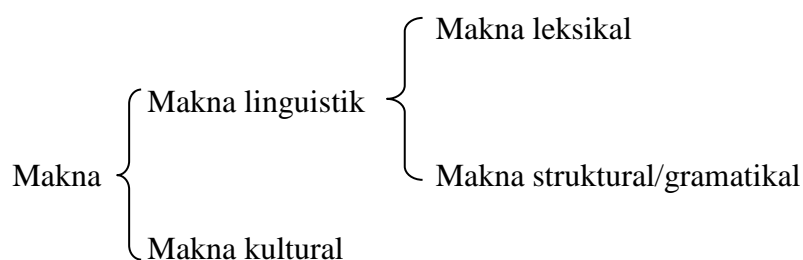
sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, serta verba. Parera (2009:57) membagi frasa eksosentris menjadi tiga golongan yaitu direktif, konektif, serta predikatif sedangkan frasa endosentris menjadi tiga golongan juga yaitu atributif, koordinatif, serta apositif.

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa (subjek atau predikat).

3.2.2 Makna

Chaer (2007:115) mengungkapkan bahwa makna adalah suatu konsep, pengertian, ide, serta gagasan yang terdapat di dalam suatu ujaran, baik yang berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Grice (dalam Aminudin 2001:53) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ullmann (dalam Pateda 1985:82) mengusulkan istilah *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense* dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan benda atau sesuatu yang diacu dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia dapat segera mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna. Jadi makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.

Makna merupakan kajian bidang semantik. Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya.



Bagan 1. Pembagian makna menurut Fries dalam Tarigan (1985:11)

Berdasarkan bagan di atas beberapa makna yang menjadi fokus kajian peneliti mengenai istilah-istilah pakem batik Keraton Yogyakarta adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Dengan demikian makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indera kita atau makna apa adanya (Chaer 2007:289). Pateda (1985: 119) menyatakan istilah lain untuk makna leksikal, yakni makna semantik atau makna eksternal. Maknaleksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri, entah dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbunan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Akan tetapi, dalam penelitian kali ini belum terdapat kamus peristilahan yang digunakan dalam pakem batik Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, pemerolehan makna leksikal

mengenai istilah-istilah batik diambil melalui hasil wawancara dengan informan dan observasi pasif seperti melihat kamus bahasa.

Selain makna leksikal, terdapat pula yang dinamakan dengan makna kultural. Makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya (Abdullah dalam Juhartiningrum, 2010:26). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa makna kultural yaitu makna yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji makna kultural mengenai istilah-istilah pakem batik Keraton Yogyakarta di Museum Batik Keraton Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan.

3.2.3 Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa telah dipaparkan oleh banyak para pakar, di antaranya adalah Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, dan para pemikir bahasa lain. Karl Buhler menyatakan bahwa fungsi bahasa itu ada tiga macam, yakni “*kungabe*” yang artinya adalah tindakan komunikatif yang dinyatakan atau diwujudkan secara verbal atau dalam bentuk verbal; “*appel*” merupakan permintaan yang dialamatkan kepada orang lain; dan “*darstellung*” yang artinya penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan. Lain pakar lain pemikiran, Revesz dalam Sudaryanto (1990: 9) menyatakan bahwa fungsi bahasa yaitu *indicative* (menunjuk), *imperative* (menyuruh), dan *interrogative* (menanyakan).

Adapun mengenai pandangan *Jacobson* terhadap fungsi bahasa ada enam macam, yakni (1) fungsi referensial ‘pengacu pesan’; (2) fungsi emotif

‘pengungkap keadaan pembicara’; (3) fungsi konatif ‘pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak’; (4) fungsi metalingual; (5) fungsi fatis ‘pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak’; dan (6) fungsi puitis ‘penyandi pesan’.

Leech menyederhanakan pandangan *Jacobson* terhadap fungsi bahasa menjadi lima macam, yakni (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Berbagai pandangan mengenai fungsi bahasa memang sangatlah sukar, oleh karena itu, *Pei* (dalam *Sudaryanto* 1990: 15) menyatakan bahwa bahasa fungsinya sebanyak bidang yang dapat dikerjakan oleh manusia; jadi, tak terbilang; sebab bahasa merupakan wahana, penerjemah, dan pembentuk tindakan-tindakan sosial manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bisa dianalisis berdasarkan penggunaannya atau konteks dalam suatu masyarakat bahasa.

3.2.4 Batik

Pada awalnya, batik tulis hanya dikerjakan oleh putri-putri Keraton sebagai pengisi waktu luang, kemudian menyebar juga kepada *abdi dalem* atau orang-orang yang dekat dengan keluarga keratin (*Amri Yahya*, 1971: 24). Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Dimensi ruang adalah dimensi yang berkaitan dengan wilayah persebaran batik di Nusantara yang akhirnya menghasilkan

sebuah gaya kedaerahan, misalnya batik Jambi, batik Bengkulu, batik Yogyakarta dan batik Pekalongan. Dimensi waktu adalah dimensi yang berkaitan dengan perkembangan dari masa lalu sampai sekarang. Sedangkan dimensi bentuk terinspirasi dan diilhami oleh motif-motif tradisional, terciptalah motif-motif yang indah tanpa kehilangan makna filosofinya, missal *Sekar Jagat*, *Udan Liris* dan *Tambal*.

Sultan Hamengku Buwono VIII membakukan aturan tata cara penggunaan batik sebagai perlengkapan pakaian kebesaran Keraton Yogyakarta. Naskah aslinya ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa, yang tercantum dalam lembaran negara atau *rijksblad* pada tanggal 3 Mei 1927. Adapun isinya menyangkut nama-nama perlengkapan pakaian kebesaran, seperti: *dodot*, *bebet*, *sikepan* dan *kuluk* serta payung atau *songsong*. Sedangkan motif batiknya adalah *Parang Rusak* yang dibedakan atas tiga bentuk motif, yaitu: *Parang Rusak Barong*, *Parang Gedreh* dan *Parang Klitik*. Ukuran motifnya ditentukan bahwa motif *Parang Barong* lebih besar dari ukuran motif *Parang Gedreh* yang besarnya tidak boleh lebih dari empat sentimeter, yang ditarik garis tegak lurus di antara barisan unsure motif *mlinjon*. Jenis motif batik yang lain untuk *dodot*, dan *bebet keprajuritan* ialah: *Semen Gedhe Sawat Gurdha*, *Udan Liris*, *Rujak Senthe* dan motif *Parang-parangan* yang bukan *Parang Rusak* atau motif *parang* yang tidak terdapat unsur *mlinjon*. Juga disebutkan siapa orang yang berhak mengenakan pakaian kebesaran dengan motif batik yang telah ditentukan, mulai dari putra Sultan, isteri, keluarga Sultan dan para *abdi dalem* antara lain: *patih*, *bupati*, *wedana*, *lurah* dan *demang*. Kemudian diserukan kepada seluruh keluarga dan *abdi dalem* Sultan serta rakyat

yang berada di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan tersebut. Batik tradisional sebagai warisan budaya mengandung nilai kearifan yang menarik untuk diteliti dari segi proses, motif, warna, ornamen, dan fungsi dari sehelai batik.

Gejala modernisasi batik dapat disaksikan dengan munculnya motif-motif batik kreasi baru. Di Indonesia, khususnya Yogyakarta, kini bisa dicatat adanya berbagai jenis batik, yaitu *Batik Tulis* yang dihasilkan secara langsung oleh tangan pembatik dengan menggunakan *canting tulis*, termasuk didalamnya jenis batik tradisional. *Batik Cap* yang prosesnya menggunakan *canting cap* atau klise logam untuk memproduksi motif batik dengan cepat dan secara besar-besaran. *Batik Lukis* yang prosesnya menggunakan *canting* dan kuas, selain kuas dipakai untuk melekatkan lilin juga digunakan dalam hal pewarnaannya. Sedangkan bungsi *batik lukis* untuk tujuan keindahan visual dan kenikmatan spiritual, juga biasa digunakan untuk benda pakai. Adapun proses pemberian *isen-isen* motif dan penyelesaian proses pembakaran diserahkan pada pembatik. Ini berbeda dengan *lukisan batik* yang keseluruhan prosesnya ditangani langsung oleh penciptanya dan semata-mata untuk keindahan ekspresi pribadi dan kenikmatan batik seperti halnya lukisan, bukan dipakai sebagai benda pakai.

3.2.5 Keraton Yogyakarta

Keraton Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 sebagai hasil perjuangan gigih Kanjeng Mangkubumi selama hampir delapan tahun (21 April 1747–13 Februari 1755) dalam melawan pemerintah kompeni Belanda. Sebulan setelah perjanjian Gianti ditandatangani, Kasultanan Yogyakarta diresmikan pada

17 Maret 1755. Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi sultan dengan gelar: *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Panotogomo Kalifatulloh 1* (Soekanto 1952: 25).

Istilah Yogyakarta berasal dari kata ‘Yogya’ dan ‘Karta’. Yogya artinya baik dan Karta artinya makmur. Namun pengertian lain menyatakan bahwa Yogyakarta atau Ngayogyakarta itu berasal dari kata dasar ayu+bagya+karya yang dibaca (ngayu+bagya+karta) menjadi Ngayogyakarta. Wilayah Kraton Yogyakarta membentang antara Tugu (batas utara) dan Krapyak (batas selatan), antara Sungai Code (sebelah timur) dan Sungai Winongo (sebelah barat), antara Gunung Merapi dan laut selatan (Heryanto 2003:03). Jadi, Keraton Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang dibangun oleh Kanjeng Mangkubumi sebagai hasil dari jerih payah melawan Kompeni Belanda. Dinamakan Keraton Yogyakarta dengan harapan dapat menjadi kerajaan yang baik dan dapat memakmurkan rakyatnya.

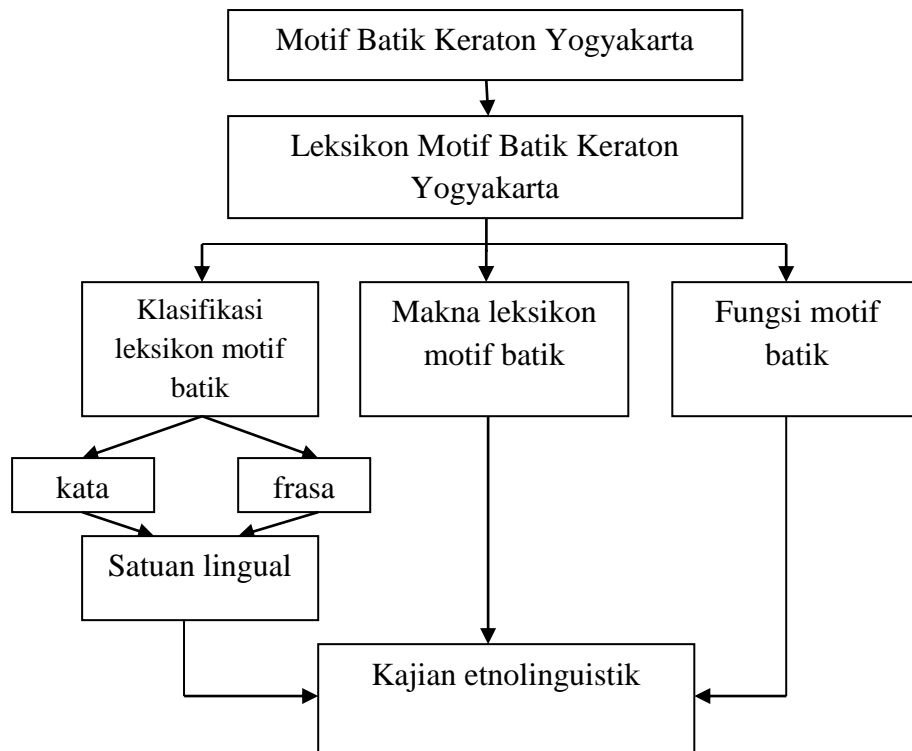
2.3 Kerangka berfikir

Keraton Yogyakarta menjadi kiblat kebudayaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi pusat pemerintahan yang berupa kerajaan, sehingga masih erat dengan budaya warisan leluhurnya. Salah satu warisan leluhur yang masih dilestarikan adalah batik Keraton Yogyakarta. Kerangka berfikir dalam penelitian ini menguraikan tentang motif batik Keraton Yogyakarta.

Dalam penelitian motif batik Keraton Yogyakarta terbagi dalam bentuk satuan lingual istilah batik, makna, dan fungsi. Bentuk yang berupa kata dan frasa

kemudian dideskripsikan, sedangkan makna berupa makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar dari leksikon motif batik tersebut, sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang berkaitan dengan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat Yogyakarta.

Setelah bentuk dan makna diperoleh, dapat diketahui fungsi dalam motif batik Keraton Yogyakarta. Fungsi tersebut dapat dilihat sebagai khasanah kekayaan bahasa, unsur religius, cerminan budaya masyarakat Yogyakarta, dan sebagai identitas status sosial. Bentuk, makna, dan fungsi yang terdapat dalam motif batik Keraton Yogyakarta menggunakan pendekatan etnolinguistik. Alasan menggunakan pendekatan etnolinguistik karena hubungan bahasa dengan budaya selalu berkaitan. Terbukti pada motif batik Keraton Yogyakarta terdapat bentuk bahasa berupa leksikon pada motif batik tersebut. Kerangka berfikir yang telah diuraikan dapat disajikan sebagai berikut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Kasifikasi bentuk lingual leksikon motif batik Keraton Yogyakarta tinjauan etnolinguistik terdapat bentuk satuan lingual yang berwujud kata dan frasa. Bentuk satuan lingual yang berwujud kata terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi). Bentuk monomorfemis berkategori nomina yaitu, huk [hʊʔ], kawung [kawʊŋ], semen [səməŋ], kokrosono [kəkʁosɔŋ], grompol [grɔmpɔl], dan abimanyu [ab^himanyu]. Bentuk polimorfemis berkategori nomina yaitu, cemukiran [cəməukiran], wahyu tumurun [wahyu tumurun], nitik warna-warni [nitrʔ wərnɔ-wərnɪ], sidoasih [sidɔasih], ciptoning [cipɔŋŋ], purbonegoro [purbɔnəgɔrɔ], kawung trimino [kawʊŋ trimino]. Bentuk satuan lingual yang berwujud frasa yaitu, udan liris [udan liris], kupu rojo [kupu rɔjɔ], rante retno [rante rətɔ], parang barong ceplok gurdo [paraŋ barɔŋ cəplɔʔ gʊrd^hɔ], parang kotak abimanyu [paraŋ kotaʔ ab^himanyu], parang srikoyo [paraŋ srikɔyɔ], sri dento [sri d^həntɔ], parang seling ksumo [paraŋ səliŋ ksumɔ].

- 2) Makna motif batik Keraton Yogyakarta (tinjauan etnolinguistik) dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. *Abdi dalem* maupun masyarakat Yogyakarta sampai sekarang masih mempercayai dan menjunjung tinggi makna pada setiap motif batik Keraton Yogyakarta, terutama *Awisan dalem* atau motif batik larangan sebagai wujud penghormatan kepada Raja Keraton Yogyakarta.
- 3) Fungsi motif batik Keraton Yogyakarta sebagai khasanah kekayaan bahasa, sebagai unsur religius, sebagai cerminan budaya masyarakat Yogyakarta, dan sebagai identitas status sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian selanjutnya.

- 1) Penelitian motif Batik Keraton Yogyakarta (tinjauan etnolinguistik) dibatasi dalam hal makna leksikal, makna kultural, dan fungsi. Oleh karena itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih luas dalam bidang kajian yang lain seperti pendekatan pragmatik, khususnya penggunaan bahasa secara khusus yang dituturkan oleh *abdi dalem* Keraton Yogyakarta mengenai motif batik, selain itu dapat diteliti dari sejarahnya atau *foklor* guna melengkapi penelitian ini.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penulisan kamus leksikon motif batik Keraton Yogyakarta.

- 3) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berkenan mewadahi beraneka ragam motif batik Keraton Yogyakarta, sehingga motif batik tersebut dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*. Vol XII, No 2: 103-133.
- Aminuddin. 1998. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dikna.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fatehah, Nur. 2010. Leksikon Perbatikan Pekalongan (Tinjauan Etnolinguistik). *Addabiyat*. Vol IX NO 2.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics an Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell.
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hanggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Isyanti dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional-Tenun Gedhong, Propinsi Jawa Timur*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Ilic, Biljana Misic. 2004. "Language and Culture Studies – Wonderland Through the Lnguistic Looking Glass". *Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 03, No. 01: 1-15.

- Krismawan, Adi Krismawan. 2012. Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Melisa, Purbasari Melisa. 2013. Batik Gringsing Bantulan dalam Prespektif Bentuk Motif Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy dkk. 2000. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zakiah. 2015. Nilai Estetik Batik Tulis Pewarna Alam Karya Industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tenga. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.